

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengetahuan**

###### **a. Pengertian**

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi beberapa faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Agus, 2013).

b. Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012) cara memperoleh pengetahuan antara lain sebagai berikut:

1) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu bila seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya yang dilakukan hanya dengan coba-coba saja. Cara coba-coba dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini juga gagal, maka dicoba kemungkinan selanjutnya sampai kemungkinan tersebut berhasil.

2) Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

3) Cara kekuasaan dan otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang, penalaran, dan tradisi-tradisi itu yang dilakukan baik atau tidak.

Pengetahuan diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmuwan.

4) Berdasarkan pengalaman pribadi

Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Adapun pepatah mengatakan “Pengalaman adalah guru terbaik”, ini mengandung maksud bahwa pengalaman merupakan sumber pengalaman untuk memperoleh pengetahuan.

5) Cara akal sehat (*common sense*)

Sejalan perkembangan kebudayaan umat kebudayaan manusia cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Pemberian hadiah dan hukuman merupakan cara yang masih dianut banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

6) Kebenaran menerima wahyu

Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh prngikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

7) Kebenaran secara intuitif

Kebenaran ini diperoleh manusia secara cepat melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.

8) Metode penelitian

Cara modern dalam meperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan ilmiah.

c. Tingkat pengetahuan

Menurut Kholid dan Notoadmodjo (2012) tedapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*knowledge*)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Tahu diartikan menunjukkan keberhasilan mengumpulkan keterangan apa adanya. Termasuk dalam kategori ini adalah kemampuan mengenali atau mengingat kembali hal-hal atau keterangan yang berhasil dihimpun atau dikenali (*recall of facts*)

## 2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar. Pemahaman diartikan dicapainya pengertian (*understanding*) tentang hal yang sudah kita kenali.

## 3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktikkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam kontak atau situasi yang lain.

## 4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

## 5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan ata lain, sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, dapayt merencanakan, meringkas, menyesuaikan terhadap suatu teoi atau rumusan yang telah ada.

6) *Evaluasi (Evaluation)*

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk membandingkan hal-hal yang serupa atau setara lainnya, sehingga diperoleh kesan yang lengkap dan menyeluruh tentang hal yang sedang dinilainya (Notoatmodjo, 2012)

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman & Riyanto, 2013). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin capat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Sriningsih, 2011). Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat mengenai kesehatan (Agus, 2013)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salamah pada tahun 2018, ternyata menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan semakin mudah memberikan dan menerapkan ilmu yang akan diberikan kepada remaja (Salamah, 2018)

## 2) Informasi/ media massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

### 3) Pekerjaan

Seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan (Agus, 2013).

### 4) Sosial, budaya dan ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

### 5) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan

baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

#### 6) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

#### 7) Usia / Umur

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Pada usia remaja awal, remaja lebih mudah terpengaruh dan rasa ingin tahunya yang semakin tinggi (Notoatmodjo,2012).

Menurut Wawan, A (2011), umur memengaruhi pengetahuan, pada umur 15 tahun merupakan tahap remaja madya dimana belajar menerima informasi tetapi belum mampu menerapkan informasi tersebut secara maksimal dan sering kali mencoba tanpa memperhitungkan konsekuensinya,

sedangkan umur 16-18 tahun merupakan tahap remaja akhir yang mulai memahami dirinya dan lebih mudah menerima informasi sehingga mempengaruhi pengetahuan remaja.

## **2. Remaja**

### **a. Pengertian remaja**

Remaja (*Adolescence*) yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik emosi dan psikis. Masa remaja yakni antara usia 10 – 19 tahun adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas (Widyastuti dkk, 2013).

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Menurut Hurlock (2011), masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-24 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Masa remaja juga merupakan suatu peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak terjadi perubahan baik dalam fisik, psikis dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengganggu batin remaja. Kondisi ini menyebabkan remaja dalam kondisi rawan dalam menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya. Kondisi ini diperberat dengan adanya globalisasi yang ditandai dengan makin deras nya arus globalisasi (Kemenkes RI, 2014).

b. Tahapan remaja

Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

1) Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada

lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2) Remaja madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3) Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
  - c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
  - d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri.
  - e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.
- c. Perubahan fisik remaja

Menurut Notoatmodjo (2010), perubahan fisik yang terjadi pada remaja antara lain :

1) Tanda-tanda seks primer

Sebagai tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid. Ini merupakan permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lender dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira seitar 28 hari. Sedangkan tanda kematangan organ reproduksi pada remaja laki-laki adalah terjadinya mimpi basah.

## 2) Tanda-tanda seks sekunder

### a) Tanda seks sekunder perempuan

Adapun tanda-tanda seks sekunder pada perempuan adalah tumbuhnya rambut di kemaluan pada wanita. bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid, pinggul menjadi melebar, membesar, dan membulat. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. menjelang puber, otot semakin membesar dan kuat. Seiring dengan pinggul yang membesarm maka payudara juga membesar dan puting susu menonjol. Hal ini terjadi secara harmonis sesuai pula dengan perkembangan dan makin besarnya kelenjar susu sehingga payudara lebih besar.

### b) Tanda seks sekunder laki-laki

Pada remaja laki-laki biasanya terjadi peubahan suara, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar akan bertambah besar, terjadi ereksi dan ejakulasi, dada lebih besar, badan berotot, tumbuhnya kumis, jambang dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak.

### 3) Perkembangan Jiwa Pada Remaja

Pada usia 12 – 15 tahun, pencarian identitas diri masih berada pada tahap permulaan. Dimulai pada pengukuhan kemampuan yang sering diungkapkan dalam bentuk kemauan yang tidak dapat dikompromikan sehingga mungkin berlawanan dengan kemauan orang lain. Bila kemauan itu ditentang, remaja akan memaksa agar kemauannya dipenuhi (Widyastuti, dkk 2014).

Psikososial merupakan manifestasi perubahan faktor-faktor emosi, sosial dan intelektual. Kemenkes RI (2014), mengatakan bahwa akibat perubahan tersebut maka karakteristik psikososial remaja dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a) Remaja Awal (10 -13 tahun)
  - (1) Cemas terhadap penampilan badannya yang berdampak pada meningkatnya kesadaran diri (*self consciousness*).
  - (2) Perubahan hormonal berdampak sebagai individu yang mudah marah, mudah tersinggung atau menjadi agresif.
  - (3) Menyatakan kebebasan berdampak bereksperimen dalam berpakaian, berdandan trendi, dan lain-lain..
  - (4) Perilaku memberontak membuat remaja sering konflik dengan lingkungannya.

- (5) Teman lebih penting sehingga remaja menyesuaikan dengan sebayanya.
  - (6) Perasaan memiliki terhadap teman sebaya berdampak punya gang/kelompok sahabat, remaja tidak mau berbeda dengan teman sebayanya.
  - (7) Sangat menuntut keadilan dari sisi pandangannya sendiri dengan membandingkan segala sesuatu..
- b) Remaja Pertengahan (14 – 16 tahun)
- (1) Lebih mampu untuk berkompromi, berdampak tenang, sabar dan lebih toleran untuk menerima pendapat orang lain.
  - (2) Belajar berpikir independen dan memutuskan sendiri berdampak menolak mencampur tangan orang lain termasuk orang tua.
  - (3) Bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasa nyaman berdampak baju, gaya rambut, sikap dan pendapat berubah-ubah.
  - (4) Tidak lagi terfokus dengan diri sendiri sehingga remaja lebih bersosialisasi dan tidak lagi pemalu.
  - (5) Membangun nilai, norma dan moralitas berdampak mempertanyakan kebenaran ide, norma yang dianut keluarga.

- (6) Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan solidaritas berdampak ingin banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman-teman.
  - (7) Mulai membina hubungan dengan lawan jenis berdampak berpacaran tetapi tidak menuju serius.
  - (8) Mampu berpikir secara abstrak mulai berhipotesa berdampak mulai peduli yang sebelumnya tidak terkesan dan ingin mendiskusikan atau berdebat.
- c) Remaja Akhir ( 17 – 19 tahun)
- (1) Ideal berdampak cenderung menggeluti masalah sosial politik termasuk agama.
  - (2) Terlibat dalam kehidupan, pekerjaan, dan hubungan di luar keluarga sehingga mulai dapat belajar mengatasi dihadapi dan sulit diajak berkumpul dengan keluarga.
  - (3) Belajar mencapai kemandirian secara finansial maupun emosional berdampak pada kecemasan dan ketidakpastian masa depan.
  - (4) Lebih mampu membuat hubungan yang stabil dengan lawan jenis sehingga berdampak mempunyai pasangan yang lebih serius dan banyak menyita waktu.

- (5) Merasa sebagai orang dewasa berdampak cenderung mengemukakan pengalaman yang berbeda dengan orang tuanya.
- (6) Hampir siap menjadi orang dewasa yang mandiri berdampak mulai ingin meninggalkan rumah atau hidup sendiri.

4) Masalah – masalah yang dihadapi Remaja

a) Perilaku seksual pada remaja

Perilaku seksual pada remaja adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Widyastuti, dkk 2014).

- (1) Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku seksual remaja, antara lain:
  - (a) Perkembangan psikis
  - (b) Fisik
  - (c) Proses belajar
  - (d) IPTEK
  - (e) Sosiokultural

(2) Aktifitas seksual yang biasa dilakukan pada remaja antara lain:

(a) Masturbasi

Masturbasi yaitu salah satu aktifitas yang sering dilakukan oleh remaja. Masturbasi dilakukan sendiri dan juga dilakukan secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin.

(b) Percumbuan, seks oral dan seks anal

Pola perilaku ini tidak saja dilakukan oleh pasangan suami istri, tetapi juga telah dilakukan oleh sebagian remaja.

b) Kehamilan remaja

Salah satu risiko dari seks pranikah atau seks bebas adalah terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan (KTD).

c) Penyalahgunaan obat pada remaja

Penyalahgunaan obat adalah setiap pengguna obat yang menyebabkan gangguan fisik, psikologi, ekonomi, hukum atau sosial, baik pada individu pengguna maupun orang lain sebagai akibat tingkah laku pengguna obat tersebut.

### 3. Pernikahan Dini

#### a. Pengertian

Pernikahan adalah peristiwa ketika sepasang mempelai dipertemukan secara formal di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri melalui upacara, yang telah dikemukakan (Yanti, 2012).

Pernikahan adalah ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemuan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual dan menjadi lebih matang. Pernikahan merupakan awal dari terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua individu yang berlainan jenis serta lahirnya anak – anak (Kemenkes RI, 2014).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang masih remaja. Pasal 7 Undang-Undang No 1 di Indonesia tentang perkawinan tahun 1974 menetapkan bahwa perkawinan diizinkan bila pria berusia 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun (Andhyantoro dan Kumalasari, 2012).

Pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan/pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas (Kemenkes RI, 2014). Dilihat dari segi kesehatan, perkawinan dini adalah perkawinan yang terjadi pada seseorang wanita dengan status umur

dibawah 20 tahun. Pada usia dibawah 20 tahun keadaan organ reproduksi belum sepenuhnya matang dan masih dalam tahap pertumbuhan (Manuaba, 2013).

b. Risiko pernikahan dini

Perubahan perilaku remaja yang semakin dapat menerima hubungan seksual pranikah sebagai cerminan fungsi rekreasi, ketika hubungan seksual telah menghasilkan janin dapat mempengaruhi psikologi dan fisik (Manuaba, 2013).

1) Dampak / risiko psikologi

Pada usia pernikahan dini yang terjadi dibawah usia 20 tahun dalam keadaan belum matangnya mental seseorang remaja akan mempengaruhi penerimaan kehamilannya, alat reproduksi remaja yang belum siap menerima kehamilan, merasa tersisih dari pergaulan karena dianggap belum ampu membawa diri, terkadang perasaan tertekan karena mendapat celaan dari keluarga, teman, atau lingkungan masyarakat (Sarwono, 2012).

Sejatinya, anak berusia dibawah umur belum paham benar mengenai hubungan seks dan tujuannya. Remaja hanya melakukan apa yang diharuskan pasangan terhadapnya tanpa memikirkan hal yang melatarbelakanginya melakukan itu. Jika sudah demikian, anak akan merasakan penyesalan mendalam dalam hidupnya (Sarwono, 2012). Akibatnya, remaja sering murung dan tidak bersemangat. Bahkan remaja akan merasa

minder untuk bergaul dengan anak – anak seusianya mengingat statusnya telah sebagai istri. Hal ini biasa disebut depresi berat atau *neoritis* depresi akibat pernikahan dini. Terdapat dua jenis depresi kepribadian yaitu pribadi *introvert* yaitu kecenderungan obsesi yang mudah tersinggung dan *ekstrovert* kecenderungan perasaan mudah terluka (Manuaba, 2013).

Pada sisi lain, pernikahan dini juga berdampak negatif pada keharmonisan keluarga. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional. Pada usia yang belum matang biasanya remaja masih kurang mampu untuk bersosialisasi dan adaptasi, dikarenakan ego remaja yang masih tinggi serta belum matangnya sisi kedewasaan untuk berkeluarga sehingga banyak ditemukan kasus perceraian yang merupakan dampak dari mudanya usia untuk menikah (Sarwono, 2012).

## 2) Dampak / risiko fisik pada pernikahan dini

Dampak / risiko fisik dalam pernikahan dini memang sangatlah besar baik dalam melakukan hubungan seksual ataupun dalam persalinan. Pernikahan dini yang berlanjut menjadi kehamilan sangat berdampak negatif pada status kesehatan reproduksinya. Proses kehamilan yang dapat terjadi anemia yang berdampak berat badan bayi lahir rendah, *intra uteri fetal death*, *premature*, abortus berulang, perdarahan, untuk

proses bersalin terkadang belum matangnya alat reproduksi membuat keadaan panggul makin sempit dan sebagainya untuk itu perlu pemantauan dan pemeriksaan ekstra yang lebih lengkap (Manuaba, 2013).

Menurut Manuaba (2013), dampak fisik dari pernikahan usia muda digolongkan menjadi dua, yaitu:

a) Dampak bagi ibu

(1) *Intra Uterine Fetal Death*

*Intra Uterin Fetal Death* atau kematian janin dalam kandungan adalah keadaan tidak adanya tanda – tanda kehidupan janin dalam kandungan. Keadaan ini sering dijumpai pada kehamilan di bawah 20 minggu dan sesudah 20 minggu, ditandai dengan tidak merasakan gerakan dan biasanya berakhir dengan *abortus*.

(2) *Premature*

Persalinan prematur adalah suatu proses kelahiran bayi sebelum usia kehamilan 37 minggu atau sebelum 3 minggu dari waktu perkiraan persalinan.

Risiko terjadinya kehamilan *premature* antara

lain:

- (a) Usia ibu saat hamil kurang dari 20 tahun
- (b) Wanita dengan gizi yang kurang atau anemia
- (c) Lemahnya serviks

(3) Perdarahan

Perdarahan pada saat melahirkan antara lain disebabkan oleh otot rahim yang terlalu lemah dalam proses involusi.

(4) Kematian ibu

Kematian ibu saat melahirkan disebabkan oleh perdarahan dan infeksi.

(5) Risiko tertular Penyakit Menular Seksual (PMS)

Remaja yang melakukan hubungan seks memili risiko tertular penyakit menular seksual. Hal ini sangat penting diwaspadai karena PMS bisa menyebabkan gangguan pada serviks atau menginfeksi rahim dan janin yang sedang dikandung.

(b) Dampak bagi bayi

(1) Janin lahir belum cukup usia kehamilan atau kurang dari 37 minggu, pada umur kehamilan tersebut pertumbuhan janin belum sempurna.

(2) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram. Kebanyakan hal ini dipengaruhi oleh umur ibu saat hamil kurang dari 20 tahun atau kurang gizi (Manuaba, 2014).

Menurut Notoatmodjo (2012) pernikahan dini memiliki beberapa dampak/risiko sebagai berikut :

1) Kesehatan perempuan

- a) Kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri
- b) Resiko anemia dan meningkatnya angka kejadian depresi
- c) Beresiko pada kematian usia dini
- d) Meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI)
- e) Semakin muda wanita memiliki anak pertama, semakin rentang terkena kanker serviks
- f) Resiko terkena penyakit menular seksual

2) Kualitas anak

- b) Bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat tinggi, adanya kebutuhan nutrisi yang harus lebih banyak untuk kehamilannya dan kebutuhan pertumbuhan ibu sendiri
- c) Bayi-bayi yang dilahirkan dari ibu yang berusia dibawah 18 tahun rata-rata lebih kecil dan bayi dengan BBR memiliki kemungkinan 5-30x lebih tinggi untuk meninggal.

3) Keharmonisan Keluarga dan Perceraian

- a) Banyaknya pernikahan usia muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian
- b) Ego remaja yang masih tinggi
- c) Banyaknya kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah
- d) Perselingkuhan
- e) Ketidakcocokan hubungan dengan orang tua maupun mertua
- f) Psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional
- g) Kurang mampu untuk bersosialisasi dan adaptasi

## B. Landasan Teori

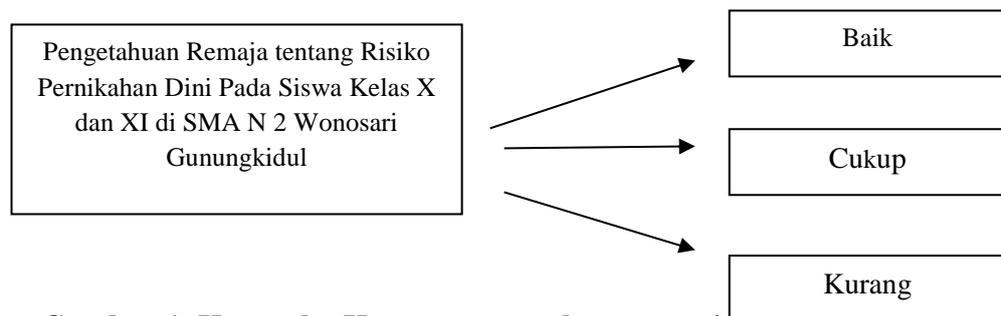
Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih muda yang dapat merugikan. Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal, baik persiapan psikis, persiapan mental, atau persiapan materi (Dlori, 2013). Pernikahan dini dapat menimbulkan risiko baik itu risiko fisik, psikologi, ataupun sosial (Notoatmodjo, 2012).

Kurangnya pengetahuan remaja dan informasi yang tepat tentang risiko pernikahan dini kemungkinan dapat menimbulkan konsekuensi yang berbahaya, maka perlu adanya pemberian informasi yang lengkap dan *up to date* kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan akan bahaya pernikahan dini (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” pengindraan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang */over behaviour* (Notoatmodjo, 2012).

Remaja adalah suatu tahapan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Istilah ini menunjukkan masa berawalnya pubertas sampai dengan mencapai kematangan (Hurlock, 2011). Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir (Widyastuti, dkk, 2013).

### C. Kerangka Konsep



**Gambar 1. Kerangka Konsep pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini**

### D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini pada siswa X dan XI di SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul.